



ETIKA PENELITIAN YANG MELIBATKAN ANAK

ETHICAL RESEARCH INVOLVING CHILDREN

Centre for Children
and Young People



Childwatch
INTERNATIONAL
RESEARCH NETWORK

unicef 
Office of Research



127

STUDI KASUS

Salah satu tujuan utama dari ERIC adalah untuk berbagi cerita, pengalaman, dan belajar tentang masalah etika dan kekhawatiran yang membentuk penelitian yang melibatkan anak dan remaja. Banyak studi kasus telah disumbangkan oleh para peneliti, dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, untuk membantu orang lain merenungkan secara kritis beberapa masalah etika yang rumit dan diperdebatkan yang mungkin mereka hadapi. Studi-studi kasus ini yang berasal dari beragam konteks internasional dan paradigma penelitian yang berbeda-beda digunakan untuk menyoroti proses-proses yang dapat dijalankan dalam mengembangkan pemikiran etis dan meningkatkan praktik etika dalam penelitian dengan anak. Para peneliti diajak untuk mempertimbangkan studi-studi kasus ini dalam kaitan dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

- Menjadi seorang informan bagi guru dan/atau menanggapi komentar, pertanyaan dan pengamatan guru dengan atau tanpa Sam;
 - Berperilaku sebagai guru lain di kelas;
 - Fokus pada hak-hak remaja dan advokasi bagi mereka.
2. Peneliti bergerak ke peran advokasi (yang tidak netral) dalam skenario ini. Dalam keadaan apakah peran advokasi menjadi peran yang tepat?
 3. Di manakah akuntabilitas utama untuk anak dimulai, dan mengingat hal ini, bagaimana Anda akan menanggapi skenario ini sebagai peneliti? Anda mungkin ingin mempertimbangkan hal-hal berikut:
 - Apakah peneliti perlu melakukan intervensi ketika bullying terjadi di luar kelas?
 - Apakah dia harus memberitahu guru tentang keadaan yang menyebabkan pengeluaran siswa dari kelas?
 - Apakah tepat untuk menindaklanjuti dengan siswa setelah kejadian dan mendiskusikan solusi-solusi dengan dia, atau haruskah peneliti langsung ke guru?

Referensi

Munford, R., & Sanders, J. (2001). Interviewing children and their parents. In M. Tollich (Ed). *Research Ethics in Aotearoa New Zealand: Concepts, practice, critiques* (pp. 99-111). Auckland: Longman.

Kontribusi dari: Jude MacArthur, Senior Lecturer, Institute of Education, Massey University, Palmerston North, New Zealand.

Studi kasus 11: Membahas etika dengan anak

Konteks Latar Belakang:

Dalam upaya untuk mendapat pedoman etika untuk penelitian mengenai dan dengan anak, maka anak sendiri adalah mitra penting, terutama dalam penelitian tentang tema yang sulit seperti dalam proyek penelitian Belanda dari Stichting Alexander (Nederland) tentang suara anak dalam memerangi pelecehan anak. Dalam proyek ini, kami berkonsultasi dengan remaja mengenai pedoman etika yang menurut mereka adalah penting. Dalam proyek penelitian lain, Kelompok Riset Anak terlibat dalam permainan peran tentang etika dalam penelitian, untuk menentukan arahan etika mana yang penting menurut anak. Bagaimana mereka merasa harus diperlakukan dalam setting penelitian?

Tantangan etika:

Kami menghadapi sejumlah tantangan untuk memikirkan cara-cara untuk membahas etika dengan anak. Sebagai contoh, metode apa yang dapat kami pakai, dan bagaimana kami bisa menyesuaikan metode dengan usia anak? Bagaimana kami bisa memperkenalkan tema dan memastikan anak tahu apa yang dimaksud dengan etika? Kapan saat yang tepat untuk membicarakan hal itu?

Pilihan yang dibuat:

Kami mengembangkan dua metode. Metode pertama dikembangkan bersama dengan anak dari Kelompok Riset Anak. Dengan cara memainkan sejumlah peran kecil di mana anak-anak itu sendiri berperan sebagai peneliti dan responden, ada diskusi tentang apa yang merupakan dan apa yang tidak merupakan perilaku bertanggung jawab yang etis. Dengan cara ini, bersama-sama dengan anak, dibuatlah aturan-aturan etika, agar kemudian mereka bisa berkomitmen. Metode ini telah terbukti berhasil karena menarik bagi anak: mereka dapat menonton skenario dimainkan dan juga mampu membedakan perilaku mana yang baik atau tidak dan mengapa. Mereka merasakannya sebagai sesuatu yang menyenangkan, merangsang mereka untuk berpikir dan hal-hal yang sebelumnya diterima sebagai benar, kini diteliti. Anak dapat menyusun aturan dengan tepat sekali karena mereka dapat membayangkan bagaimana situasinya jika aturan tersebut tidak ditaati.

Metode kerja:

1. Dua anak memainkan peran di depan kelompok. Mereka ditunjukkan tugas mereka di kartu di mana mereka dapat membaca deskripsi dari suatu situasi. Satu anak mengambil peran peneliti, anak lain sebagai responden.
2. Kedua anak akan bertindak sesuai situasi yang dijelaskan. Mereka dapat menambah dan membuat apa pun yang mereka inginkan sehingga menjadi 'bermain teater' (1 menit).
3. Setelah pertunjukan singkat, kedua anak akan duduk kembali. Para mentor pertama-tama akan menanyakan kedua anak bagaimana perasaan mereka tentang permainan mereka (pendinginan).
4. Kemudian penonton akan menjelaskan apa yang telah mereka lihat. Para mentor akan mengajukan beberapa pertanyaan tentang pertunjukan:
 - Apakah peneliti itu benar atau salah?
 - Mengapa ini baik atau buruk?
 - Aturan mana yang berkaitan dengan perilaku seorang peneliti yang terpikirkan dengan mengacu pada pertunjukan singkat ini?
5. Aturan-aturan ditetapkan pada selembar kertas.
6. Kemudian dua anak lain akan berdiri di depan kelompok untuk memerankan situasi yang berbeda.

Metode kedua ini bertujuan untuk membahas etika dengan remaja (usia >14 tahun), melalui percakapan kelompok. Setelah berkenalan dan menciptakan suasana akrab, kami langsung masuk ke tema etika. Percakapan kelompok adalah metode yang cocok, karena etika adalah tema yang mudah untuk dialog dan pertukaran pikiran. Anda dapat merekam percakapan dan menelitinya kemudian, sehingga dapat mencoba untuk merumuskan suatu pedoman atas dasar pernyataan-pernyataan. Anda kemudian dapat memberikan umpan balik tentang arahan ini kepada para remaja dan dengan cara ini terus mengembangkan diskusi.

Bahwa kemudian anda hanya bilang : Jika anda merasa sulit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, anda tidak perlu merasa wajib sama sekali. Kemudian

anda bisa mengatakan bahwa anda tidak ingin membicarakannya (Boy, 13 tahun).

Pertanyaan refleksif/pertimbangan:

- Dapatkah kita membahas etika dengan anak yang kita libatkan dalam penelitian kita sendiri?
- Apakah mungkin untuk membahas etika berkenaan dengan topik bersama dengan anak, sebelum penelitian yang sebenarnya dimulai?
- Bagaimana jika etika anak berbeda dari pedoman etika standar?
- Bagaimana kita dapat mengetahui ide dan pengalaman anak pada tema yang sulit, terutama jika peneliti sendiri ragu-ragu untuk mendiskusikannya?

Sehingga Anda benar-benar memberi anak perasaan bahwa mereka kini juga benar-benar membantu anak lain yang telah mengalami hal-hal (Boy, 13 tahun).

Referensi

Jurrius, K., & Uozie, A. (2012) *If I were a researcher. Discussing ethics with children and young people*. Amsterdam: Stichting Alexander.

Kontribusi dari: Kitty Jurrius, Stichting Alexander.

xx. http://www.youtube.com/watch?v=y_w_ltd7UHQ Anak Yang Membutuhkan Menggugat 2012, diperkenalkan oleh Dame Helen Mirren diakses 27 Desember 2012.

xxi. <http://www.thomassfund.org.uk/> diakses 10 September 2012 Thomas' Fund, Northamptonshire, Inggris. Ini adalah terapi musik rawat inap di bangsal anak dan bayi di Northamptonshire maupun di rumah untuk anak-anak dan remaja dengan penyakit yang membatasi hidup atau suatu disabilitas yang, karena alasan medis, berarti mereka terlalu sakit untuk menghadiri sekolah untuk waktu-waktu yang lama.

xxii. Alzoubidi R., Price S., Smith L., Baas F., & Williams A.N. (2010). A New Subtype of Pontocerebellar Hypoplasia. *Dev Med Child Neurol.*, Volume 52, Issue s1, p. 31.

xxiii. Sam nama samaran